

PENGARUH PAJAK, TUNNELING INCENTIVE, PROFITABILITY DAN DEBT COVENANT TERHADAP TRANSFER PRICING (Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

¹Wahyu Mas Bayu Anggah, ²Anik Yulianti

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

¹wahyumasba@gmail.com, ²anikyulianti.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to assess the impact of Tax, Tunneling Incentive, Profitability, and Debt Covenant on Transfer Pricing in the Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2018 – 2022. This study is descriptive research with a quantitative approach. The research samples were selected using purposive sampling technique, resulting in 17 companies. Data were analyzed and tested using Statistical Product and Service Solution (SPSS) Version 26. The results of this research indicate that Tax and Tunneling Incentive contribute to Transfer Pricing, while Profitability has not shown a significant contribution yet. Similarly, Debt Covenant has not been proven to contribute to Transfer Pricing. This emphasizes the importance of tax regulations and the encouragement to carry out tunneling practices in regulating transfer prices in these companies.

Keywords: Tax, Tunneling Incentive, Profitability, Debt Covenant, Transfer Pricing

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak Tunneling Incentive, Profitability dan Terhadap Debt Covenant Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 17 perusahaan. Data dianalisis dan diuji menggunakan perangkat lunak Statistical Product and Service Solution (SPSS) Versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pajak dan *Tunneling Incentive* berkontribusi terhadap *Transfer Pricing*, sementara *Profitability* belum memperlihatkan kontribusi yang signifikan. Demikian pula, *Debt Covenant* juga belum terbukti memberikan kontribusi terhadap *Transfer Pricing*. Hal Ini menegaskan pentingnya regulasi pajak dan dorongan untuk melakukan praktik tunneling dalam mengatur harga transfer di perusahaan-perusahaan tersebut.

Kata Kunci: Pajak, *Tunneling Incentive*, *Profitability*, *Debt Covenant*, *Transfer Pricing*

Submitted: 13 Mei 2024

Revised: 21 Mei 2024

Accepted: 2 Juni 2024

Email korespondensi : wahyumasba@gmail.com

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan sistem informasi dan komunikasi berperan penting dalam mengurangi hambatan antar negara dan memfasilitasi pergerakan barang, jasa, modal dan tenaga kerja antar negara. Hal ini mendorong perusahaan multinasional untuk lebih aktif melakukan transaksi, baik pembelian maupun penjualan, terkait barang, jasa, dan saham. Penetapan harga transaksi ini dikenal sebagai transfer pricing, sebuah isu yang semakin menjadi perhatian bagi perusahaan multinasional karena otoritas pajak global memberikan perhatian lebih terhadap isu ini.

Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) juga telah memperingatkan bahwa kondisi Force majeure seperti Covid-19 merupakan ancaman terbesar bagi perekonomian global sejak krisis keuangan tahun 2008. Di tingkat bisnis, krisis multidimensi ini diperkirakan akan berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan multinasional dan juga mempengaruhi analisis transfer pricing atas transaksi terkait. OECD melalui statistik Mutual Agreement Procedure (MAP) mencatat kasus transfer pricing semakin menjadi permasalahan global. Data menunjukkan jumlah kasus transfer pricing meningkat setiap tahunnya, sementara jumlah sengketa baru terus meningkat. Selain itu, penyelesaian kasus transfer pricing cenderung lebih lambat dibandingkan kasus lainnya. Pemerintah mendorong wajib pajak untuk menggunakan *Mutual Agreement Procedure* (MAP) sebagai alternatif solusi penyelesaian berbagai sengketa pajak lintas negara.

Pajak sering menjadi motivasi bagi perusahaan untuk menggunakan *Transfer Pricing* karena mereka harus membayar pajak atas pendapatan mereka, yang dapat menjadi beban finansial. Untuk mengurangi beban ini, perusahaan mungkin menggunakan Transfer Pricing untuk mengalihkan keuntungan atau rugi dari satu unit bisnis ke unit lain di berbagai yurisdiksi, mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayar. Meskipun menguntungkan bagi pemegang saham mayoritas dengan mengurangi pembagian laba kepada pemegang saham non-pengendali, ini dapat menyebabkan masalah representasi karena kurangnya perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham minoritas. Hal ini bisa mendorong pemegang saham mayoritas untuk mengambil tindakan yang merugikan bagi pemegang saham minoritas, praktik yang dikenal sebagai "Tunneling Incentive" (Khotimah 2018).

Dalam *Debt Covenant Hypothesis* kecenderungannya adalah membiarkan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi yang memperhitungkan perubahan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Perusahaan melanggar akuntansi berdasarkan perjanjian hutang. Ketika perusahaan berupaya mengoptimalkan posisi perpajakannya, penting untuk mengkaji bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi praktik transfer pricing di pasar Indonesia. Studi yang bertujuan untuk memberikan pencerahan tentang interaksi antara perpajakan, tunneling incentive, profitability, debt covenant dan strategi transfer pricing yang diimplementasikan perusahaan manufaktur di sub-sektor makanan dan minuman. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan berharga bagi dunia usaha dan pembuat kebijakan, sehingga berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika transfer pricing dalam konteks Indonesia.

Masih banyak kasus manipulasi yang terjadi menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji studi ini perilaku transfer pricing di perusahaan multinasional yang marak terjadi. Dengan objek penelitian yang berbeda yaitu perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Selain menambah variabel penelitian, penulis memilih variabel penelitian ini sebagai variabel independen yaitu pajak, tunneling incentive dan debt covenant, Alasan pemilihan variabel pada penelitian ini karena adanya inkonsistensi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti memilih perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman, terutama karena subsektor industri makanan dan minuman mempunyai pertumbuhan yang baik dari tahun ke tahun.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori Agensi adalah salah satu aliran penelitian yang sangat signifikan dalam bidang akuntansi, yang telah menjadi dasar bagi praktik bisnis perusahaan selama beberapa waktu. (Jensen dan Meckling 1976) teori ini menggambarkan hubungan keagenan sebagai kontrak antara manajer dan pemilik. Dalam hubungan kontraktual ini, pemilik memberikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer.

Konflik antar pemegang saham sering muncul dalam konteks ini, sehingga membuka peluang untuk mengeksploitasi hak-hak pemegang saham minoritas melalui tunneling incentive. Pemegang saham utama dapat memperoleh keuntungan dari perusahaan dengan mentransfer aset dan keuntungan untuk keuntungan pribadi mereka, seringkali melalui praktik transfer pricing. Teori ini menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi aktivitas transfer pricing dalam perusahaan.

Teori Akuntansi Positif

Watts dan Zimmerman (1986) mendeskripsikan teori akuntansi positif memberikan pemahaman tentang bagaimana kebijakan akuntansi dapat mempengaruhi kepentingan perusahaan dan pihak terkait dalam penyusunan laporan keuangannya. Teori ini juga mampu meramalkan keputusan kebijakan akuntansi yang akan diambil oleh perusahaan dalam situasi tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan antara teori akuntansi positif dengan variabel Debt Covenant dapat dilihat melalui Hipotesis Debt Covenant, sementara variabel pajak dapat dikaitkan dengan Hipotesis Biaya Politik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana kebijakan akuntansi yang dipilih oleh perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Berdasarkan biaya politik, pemerintah mewajibkan perusahaan multinasional untuk membayar pajak karena selain pajak dan bersifat koersif. Artinya, menetapkan transfer pricing untuk sekelompok perusahaan di negara lain sehingga perusahaan membayar pajak sesedikit mungkin. Hal ini menjadi motivasi manajemen untuk mengantisipasi berbagai persoalan terkait regulasi pemerintah dengan memanipulasi keuntungan dengan menyatakan keuntungan yang diumumkan kepada Departemen Pajak (DJP) guna mengurangi beban pajak.

Transfer Pricing

Menurut Hansen dan Mowen (2012:588) mengenai *Transfer Pricing* “*Transfer pricing* adalah harga yang dibebankan untuk suatu komponen oleh divisi penjual pada divisi pembeli di perusahaan yang sama.” Jika terjadi pertukaran produk atau jasa antar departemen yang sama dalam suatu perusahaan, hal ini tidak dapat dianggap sebagai transfer pricing karena

pelaporan yang dilakukan dalam unit tersebut akan konsisten. *Transfer Pricing* merupakan kebijakan yang diterapkan suatu perusahaan untuk menentukan harga transaksi antar divisi atau entitas yang bisa dibagi menjadi dua jenis: harga transfer intra perusahaan dan harga transfer antar perusahaan. Transfer pricing intra-perusahaan melibatkan penentuan harga transaksi antar divisi dalam perusahaan yang sama, sedangkan transfer pricing antar perusahaan terjadi ketika terjadi pertukaran antara dua perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Apakah perusahaan berlokasi di negara yang sama (domestic transfer pricing) atau di negara lain (international transfer pricing) (Andayani dan Sulistyawati 2020).

Pajak

Pajak merupakan kewajiban finansial yang dikenakan kepada warga negara sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku, yang harus dipatuhi, dengan imbalan pelayanan-pelayanan dari pemerintah terlihat langsung dan digunakan untuk membiayai belanja negara secara umum. Penerimaan APBN bersumber dari dua sumber utama, yakni pajak yang dihimpun dari masyarakat dan penerimaan sumber daya alam milik negara. Pendapatan ini digunakan untuk mendukung kepentingan umum, termasuk tetapi tidak terbatas pada kesehatan masyarakat, pendidikan, kesejahteraan, dan lainnya, yang pada akhirnya juga memperhitungkan kepentingan individu secara luas.

Tunneling Incentive

Hal ini terjadi ketika perbedaan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas mengakibatkan pengalihan sumber daya atau keuntungan perusahaan untuk menguntungkan pihak dominan secara eksklusif. Hal ini sering terjadi karena kendali atau kepemilikan terkonsentrasi di tangan satu pihak atau kepentingan tertentu, sehingga memungkinkan mereka mengeksploitasi aktivitas perusahaan untuk keuntungan pribadi atau kolektif, dengan mengorbankan kepentingan yang lebih luas dibandingkan kepentingan seluruh pemegang saham. (Hidayat et al. 2019). Kesenjangan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas sering terjadi karena pemegang saham mayoritas memiliki kendali yang lebih besar atas keputusan perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham minoritas. Ini terjadi karena pemegang saham mayoritas memiliki lebih banyak hak dan

keputusan yang diambil sering kali menguntungkan kepentingan mereka secara mandiri, tanpa memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas.

Profitability

Rasio profitabilitas yang mana instrumen yang di pakai untuk mengevaluasi profitabilitas suatu perusahaan, dan dianggap memiliki dampak pada praktik manajemen laba karena keuntungan maksimal adalah fokus utama perusahaan. Hal ini diyakini menjadi dorongan utama bagi manajer untuk terlibat dalam praktik manajemen laba dengan melakukan transfer pricing dalam lingkungan perusahaan.

Debt Covenant

Debt Covenant Biasanya, perjanjian utang berisi ketentuan yang membatasi tindakan peminjam dan menetapkan kontrol untuk memastikan kepatuhan terhadap ketentuan kontrak utang. Pelanggaran terhadap perjanjian tersebut dapat merugikan perusahaan karena dapat mempengaruhi penilaian kinerja kreditur. Manajemen sangat prihatin jika pembatasan yang telah disepakati dalam perjanjian utang dilanggar. Ini karena pelanggaran semacam itu dapat berpotensi merugikan perusahaan, sesuai dengan teori (Watts and Zimmerman, 1986). Berdasarkan interpretasi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Debt Covenant* merupakan suatu mekanisme dalam kontrak utang yang bertujuan untuk melindungi peminjam dari tindakan yang dapat merugikan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, serta memastikan nilai ekuitas tetap sama, di bawah harga wajar.

Pengaruh Pajak terhadap *Transfer Pricing*

Dampak pajak terhadap transfer pricing dapat dilihat dari sudut pandang berikut: semakin tinggi tarif pajak maka semakin besar pula beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Hal ini mendorong dunia usaha untuk mencari solusi hukum untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang, termasuk melalui transfer pricing. Oleh karena itu, keputusan transfer pricing perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor perpajakan, karena tarif pajak mempengaruhi laba rugi dan pada akhirnya pembayaran pajak. Dalam hal ini dapat diajukan suatu hipotesis::

H₁ : Pajak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*

Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*

Selain itu, adanya *Tunneling Incentive* juga berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam menerapkan transfer pricing. Tunneling mengacu pada praktik di mana pemegang saham pengendali mentransfer aset perusahaan untuk keuntungan pribadi, seringkali melalui transfer pricing. Jika pemegang saham pengendali memiliki kendali substansial atas perusahaan, yang pada gilirannya memberikan pemegang saham kendali langsung atas manajemen yang sebenarnya, melakukan transaksi dengan pihak berelasi yang menguntungkan mereka dengan melakukan transfer pricing. Hal ini memungkinkan mereka menghindari pajak dan memperoleh keuntungan lebih besar. Dalam hal ini dapat diajukan suatu hipotesis::

H₂ : *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*

Pengaruh *Profitability* terhadap *Transfer Pricing*

Investor sering menggunakan profitabilitas sebagai faktor utama dalam membuat keputusan investasi. Saat profitabilitas meningkat, investor cenderung mempertahankan investasi mereka karena ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam berprogres menaikkan laba. Supaya, semakin stabil posisi perusahaan tersebut. Sebagai hasilnya, perusahaan akan terus berupaya untuk meningkatkan tingkat profitabilitasnya. Hansen dan Mowen (2012) *transfer pricing* jelas berpotensi mempengaruhi tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan multinasional melalui pajak perusahaan dan persyaratan peraturan lainnya yang diberlakukan oleh negara di mana berbagai divisi mengatur aktivitasnya. Perusahaan cenderung menggunakan transfer pricing untuk memaksimalkan keuntungan, dan tingkat profitabilitas memegang peranan penting dalam keputusan ini. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan:

H₃ : *Profitability* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*

Pengaruh *Debt Covenant* terhadap *Transfer Pricing*

Menurut (Watts and Zimmerman, 1986), manajer perusahaan dengan rasio hutang/ekuitas yang tinggi akan memprioritaskan prosedur akuntansi yang dapat

menggantikan pelaporan laba dari periode masa depan ke tahap saat ini. Memiliki leverage keuangan yang rendah berarti memilih metode akuntansi yang memungkinkan pendapatan dibawa ke depan dari periode masa depan ke periode saat ini. dapat disimpulkan juga *debt covenant* dapat mempengaruhi keputusan transfer pricing perusahaan. Tingkat hutang dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh perusahaan, terutama karena sebagian keuntungan digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Oleh karena itu, kita dapat berhipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Debt covenant berpengaruh terhadap Transfer Pricing*

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut dikumpulkan dari Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2018 hingga 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipakai dalam pengujian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 - 2022. Jangka waktu dipilih 5 tahun karena penyelesaiannya didasarkan pada fenomena yang ada pada periode tersebut dan data yang diperoleh memenuhi syarat terjadinya.

Data yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel perusahaan, dimana pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan karena tidak semua sampel memenuhi kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Sampel dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk memastikan representasi yang baik. Kriteria yang digunakan meliputi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar secara berkesinambungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 - 2022, serta yang mengalami pertumbuhan laba selama periode tersebut.

Definisi dan Identifikasi Variabel

Variabel Independen

Pajak (X_1)

Penulis memilih menggunakan indikator ETR Perhitungan ETR dapat memberikan informasi berharga mengenai efisiensi perpajakan suatu perusahaan, kebijakan perpajakan yang diterapkan serta strategi perencanaan pajak yang digunakan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, ETR sering digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dari sudut pandang perpajakan.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Tunneling Incentive (X_2)

Penulis memilih menggunakan indikator TNC, Dengan menggunakan TNC sebagai indikator, peneliti dapat mengukur efektivitas upaya dalam mengurangi atau mencegah praktik tunneling, sekaligus mengevaluasi dampaknya terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Semakin tinggi TNC, semakin besar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menangani masalah tunneling, yang mungkin mengindikasikan tingkat risiko atau aktivitas tunneling yang tinggi dalam perusahaan tersebut

$$TNC = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{total saham yang beredar}}$$

Profitability (X_3)

Penulis memilih menggunakan indikator ROA (Return on Asset) Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif perusahaan menghasilkan laba dari setiap unit aset yang dimilikinya. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak menggunakan asetnya secara efektif atau mengalami masalah dengan profitabilitas secara keseluruhan. ROA adalah salah satu metrik utama yang digunakan oleh investor dan analisis keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Debt Covenant (X₄)

Penulis memilih menggunakan indikator rasio DER yaitu perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. dalam penelitian, peneliti dapat mengevaluasi bagaimana perusahaan mengelola struktur modalnya dan apakah mereka mematuhi perjanjian utang yang telah disepakati dengan pemberi pinjaman atau pemberi pinjaman lainnya.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Variabel Dependen

Transfer Pricing (Y)

Penulis memilih menggunakan indikator *Related Party Transaction* Dengan memantau dan menganalisis indikator Related Party Transaction, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi konflik kepentingan, memastikan transparansi dan integritas dalam hubungan bisnisnya, serta menjaga kepercayaan pemangku kepentingan seperti investor, regulator, dan masyarakat umum.

$$RPT = \frac{\text{Total Penjualan Transaksi pihak berelasi}}{\text{Total Aset dimiliki perusahaan}}$$

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif telah diterapkan menggunakan perangkat lunak Statistical Product and Service Solution (SPSS) Versi 26. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang memungkinkan peneliti untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Data setiap variabel penelitian disajikan dan dilakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak	85	,03	2,19	,2482	,23865
Tunneling Incentive	85	,20	,92	,5447	,23670
Profitability	85	,00	,42	,0986	,07745
Debt Covenant	85	,11	2,14	,6599	,44538
Transfer Pricing	85	,00	2,52	,3494	,52876
Valid N (listwise)	85				

Sumber : Data Sekunder diolah SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas, antara lain dijelaskan pada uraian berikut ini:

1. Pajak (X_1)

Variabel Pajak (X_1) memperoleh nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 2,19. Rata-rata dari ukuran Pajak (X_1) adalah 0,2482 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,23865

2. *Tunneling Incentive* (X_2)

Variabel *Tunneling Incentive* (X_2) memperoleh nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 0,92. Rata-rata dari ukuran *Tunneling Incentive* (X_2) adalah 0,5447 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,23670

3. *Profitability* (X_3)

Variabel *Profitability* (X_3) memperoleh nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,42. Rata-rata dari ukuran *Profitability* (X_3) adalah 0,0986 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,07745.

4. Debt Covenant (X_4)

Variabel *Debt Covenant* (X_4) memperoleh nilai minimum sebesar 0,11 dan nilai maksimum sebesar 2,14. Rata-rata dari ukuran *Debt Covenant* (X_3) adalah 0,6599 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,44538

5. Transfer Pricing (Y)

Variabel *Transfer Pricing* (Y) memperoleh nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 2,52. Rata-rata dari ukuran *Transfer Pricing* (Y) adalah 0,3494 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,52876

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandar dized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,50966150
Most Extreme Differences	Absolute	,163
	Positive	,163
	Negative	-,114
Test Statistic		,163
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data Sekunder diolah SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui hasil olah data diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada data tersebut adalah sebesar 0,200, melebihi batas nilai 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pajak	,923	1,084
	Tunneling Incentive	,699	1,431
	Profitability	,722	1,385
	Debt Covenant	,860	1,163

a. Dependent Variable: Transfer Pricing

Sumber : Data Sekunder diolah SPSS 26, 2024

Menurut Tabel 3 terlihat hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* (Nilai Pajak yaitu 0,923, *Tunneling Incentive* yaitu 0,699, *Profitability* yaitu 0,722 dan *Debt Covenant* yaitu 0,860) semuanya lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF untuk semua variabel independen berada dibawah 10. Oleh karena itu, Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas yang signifikan antara variabel independen dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,349	,115		3,025	,003
	Pajak	-,271	,138	-,196	-1,967	,063
	Tunneling Incentive	,579	,159	,415	3,634	,510
	Profitability	-,889	,479	-,208	-1,855	,087
	Debt Covenant	-,188	,076	-,254	-2,464	,072

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data Sekunder diolah SPSS 26, 2024

Menurut hasil tabel 4 terlihat hasil pengolahan data di atas menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen (Nilai Pajak 0,63, *Tunneling Incentive* 0,510, *Profitability* 0,087 dan *Debt Covenant* 0,072) yang artinya lebih besar dari 0,050. Oleh karena itu, Ini menandakan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan keberadaan heteroskedastisitas dalam semua variabel independen dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,266 ^a	,571	,024	,52225	1,759

a. Predictors: (Constant), Debt Covenant, Profitability , Pajak, Tunneling Incentive

b. Dependent Variable: Transfer Pricing

Sumber : Data Sekunder diolah SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui hasil olah data Hasil pengujian Durbin-Watson menunjukkan angka 1,759, dengan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 4 dan (n) sebanyak 85. Dalam tabel Durbin-Watson, nilai dU ($\alpha=5\%$, $n=85$, dan $k=4$) ditemukan sebesar 1.747 dan sementara nilai 4-du adalah 2,253 (diperoleh dari $4-1,7470$). Untuk memenuhi syarat tidak adanya autokorelasi, diperlukan kondisi bahwa $dU < DW < 4-dU$. Kemudian, didapatkan ($1,747 < 1,759 < 2,253$), yang artinya memenuhi syarat terbebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,449	,208		2,154	,034
	Pajak	-,390	,249	-,176	-1,569	,021
	<i>Tunneling Incentive</i>	,357	,288	,160	1,240	,019
	<i>Profitability</i>	-,879	,866	-,129	-1,015	,313
	<i>Debt Covenant</i>	-,168	,138	-,141	-1,217	,227

a. Dependent Variable: *Transfer Pricing*

Sumber : Data Sekunder diolah SPSS 26, 2024

Dari hasil Tabel 6, yang telah disajikan, diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,449 - 0,390X_1 + 0,357X_2 - 0,879X_3 - 0,168X_4$$

Keterangan:

a. Konstanta (β_0)

Nilai konstanta sebesar 0,449, dapat diartikan bahwa apabila Pajak (X_1), *Tunneling Incentive* (X_2), dan *Debt Covenant* (X_3) memiliki nilai konstan, maka besarnya *Transfer Pricing* (Y) yaitu sebesar 0,449.

b. Koefisien Regresi Pajak (β_1)

Koefisien regresi Pajak sebesar -0,390 dapat diartikan bahwa jika nilai Pajak (X_1) meningkat satu satuan, *Transfer Pricing* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,390.

c. Koefisien Regresi *Tunneling Incentive* (β_2)

Koefisien regresi untuk *Tunneling Incentive* sebesar 0,357 yang berarti jika nilai *Tunneling Incentive* (X_2) meningkat satu satuan, maka *Transfer Pricing* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,357.

d. Koefisien Regresi *Profitability* (β_3)

Koefisien regresi untuk *Profitability* sebesar -0,879 dapat diartikan bahwa jika nilai *Profitability* (X_3) meningkat satu satuan, maka *Transfer Pricing* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,879.

e. Koefisien Regresi *Debt Covenant* (β_4)

Koefisien regresi untuk *Debt Covenant* sebesar -0,168 dapat diartikan bahwa jika nilai *Debt Covenant* (X_4) meningkat satu satuan, maka *Transfer Pricing* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,168.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,666	4	,417	1,527	,004 ^b
	Residual	21,819	80	,273		
	Total	23,485	84			

a. Dependent Variable: *Transfer Pricing*

b. Predictors: (Constant), *Debt Covenant*, *Profitability*, *Pajak*, *Tunneling Incentive*

Sumber : Data Sekunder diolah SPSS 26, 2024

Dari tabel hasil uji F di atas terlihat nilai F dihitung pada taraf signifikansi ($< 0,05$) mencapai 0,004. Dengan dasar tingkat signifikansi yang lebih rendah dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima bersama-sama terhadap variabel terikat, yaitu *Transfer Pricing* (Y). Artinya, variabel bebas yang mencakup apabila *Pajak* (X_1), *Tunneling Incentive* (X_2), *Profitability* (X_3) dan *Debt Covenant* (X_4) mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap *Transfer Pricing* (Y).

Hasil Uji t

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,449	,208		2,154	,034
	Pajak	-,390	,249	-,176	-1,569	,021
	Tunneling Incentive	,357	,288	,160	1,240	,019
	Profitability	-,879	,866	-,129	-1,015	,313
	Debt Covenant	-,168	,138	-,141	-1,217	,227

a. Dependent Variable: Transfer Pricing

Sumber : Data Sekunder diolah SPSS 26, 2024

Dari tabel hasil uji t atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hipotesis 1 (H₁)

Variabel Pajak memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa Pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Transfer Pricing*

2. Hipotesis 2 (H₂)

Variabel *Tunneling Incentive* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,019, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa *Tunneling Incentive* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Transfer Pricing*

3. Hipotesis 3 (H₃)

Profitability memiliki nilai signifikansi sebesar 0,313, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa *Debt Covenant* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*

4. Hipotesis 4 (H₄)

Debt Covenant memiliki nilai signifikansi sebesar 0,227, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa *Debt Covenant* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,266 ^a	,571	,024	,52225

a. Predictors: (Constant), Debt Covenant, Profitability, Pajak, Tunneling Incentive

b. Dependent Variable: Transfer Pricing

Sumber : Data Sekunder diolah SPSS 26, 2024

Dari hasil Uji Koefisien Determinasi di atas, nilai koefisien determinasi sebesar 0,571 menunjukkan 57,1%, membuktikan variabel *Transfer Pricing* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Pajak (X₁), *Tunneling Incentive* (X₂), *Profitability* (X₃) dan *Debt Covenant* (X₄). Dengan kata lain, variabel independen memberikan kontribusi sebesar 57,1% terhadap variabel dependen, sementara 42,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Pajak terhadap *Transfer Pricing*

Hipotesis 1 menyatakan bahwa Pajak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa Pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Transfer Pricing*. Sehingga Hipotesis 1 dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh (Noviastika et al., 2016), (Indrasti, 2016), (Stephanie et al., 2017), (Saraswati & Sujana, 2017),

(Refgia, 2017), (Jafri & Mustikasari, 2018), (Marfuah et al., 2019), (Wijaya & Amalia, 2020), (Hartika & Rahman, 2020), (Junaidi & Yuniarti. Zs, 2020), menyebutkan bahwa pajak berkontribusi signifikan terhadap *transfer pricing*. Sedangkan, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2018), (Andayani & Sulistyawati, 2020), (Iriani, 2021), (Fujianiti et al., 2021) menyatakan pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan beban pajak mendorong perusahaan untuk menerapkan *transfer pricing* guna mengurangi beban pajak yang harus mereka bayar, artinya transaksi tersebut dilakukan dengan entitas terkait dan berlokasi di luar negeri, dengan maksud untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh suatu entitas. Dalam transaksi ini, entitas terlibat dalam hubungan istimewa dengan mengalihkan aset kepada entitas asing, bertujuan untuk mendapatkan hubungan timbal balik sehingga dapat perlakuan khusus untuk merekayasa laba dan secara efektif mengurangi beban pajak bagi kelompok perusahaan.

Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing

Hipotesis 2 berbunyi bahwa *Tunneling Incentive* memiliki kontribusi terhadap *Transfer Pricing*. Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa *tunneling incentive* mampu berkontribusi yang signifikan terhadap *Transfer Pricing*. Sehingga Hipotesis 2 dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Noviastika et al., 2016), (Saraswati & Sujana, 2017), (Refgia, 2017), (Jafri & Mustikasari, 2018), (Hidayat et al. 2019), (Andayani & Sulistyawati, 2020), menyebutkan bahwa tunneling incentive berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Namun, hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2018), (Ayshinta et al. 2019), (Wijaya & Amalia, 2020), (Junaidi & Yuniarti. Zs, 2020), (Iriani, 2021), menyebutkan Tunneling Incentive tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa jika *Tunneling Incentive* yang terdapat suatu perusahaan meningkat, keputusan perusahaan cenderung untuk melaksanakan *Transfer Pricing* juga akan meningkat. Bila perusahaan dimiliki secara sentral oleh satu pihak memiliki kecenderungan untuk melakukan *tunneling* melalui praktik *Transfer Pricing*. Hal ini,

dindikasikan apabila *Transfer Pricing* yang diwakili oleh kepemilikan saham terbesar memiliki kontrol yang signifikan dalam suatu perusahaan, kemudian perusahaan cenderung menggunakan transaksi dengan pihak berelasi untuk mengalihkan aset dan laba keluar dari perusahaan. Sehingga dapat melibatkan pemegang saham pengendali, yang memiliki andil yang besar atas kepentingan terhadap keputusan manajemen terkait *Transfer Pricing*.

Pengaruh *Profitability* terhadap *Transfer Pricing*

Hipotesis 3 berbunyi bahwa *Profitability* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Profitability* tidak memiliki pengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Sehingga Hipotesis 3 ditolak.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Lukmono, 2020), (Mulyaningrum & Asalam, 2021), (Adelia & Santioso, 2021) menyebutkan *Profitability* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Nuzul & Amin, 2023), menyebutkan bahwa *Profitability* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mencatat *Profitability* yang tinggi cenderung mengurangi praktik *transfer pricing*, karena laba sebelum pajak yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan untuk mengelola pendapatan dan biaya pajaknya sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Pengaruh *Debt Covenant* terhadap *Transfer Pricing*

Hipotesis 4 menyatakan bahwa *Debt Covenant* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Hasil pengujian pada penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *Debt Covenant* tidak memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*. Oleh karena itu Hipotesis 4 ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Indrasti, 2016), (Iriani, 2021), menyebutkan *Debt Covenant* tidak berkontribusi terhadap *transfer pricing*. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosa et al., 2017), (Hartika & Rahman, 2020), (Junaidi & Yuniarti. Zs, 2020), menyebutkan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

Temuan ini menunjukkan bila semakin tinggi tingkat *Debt Covenant* yang dicerminkan rasio DER, maka akan tinggi pengeluaran biaya oleh kreditur terhadap perusahaan. Hal ini membuat pemantauan dari pihak bank terhadap kegiatan operasional perusahaan menjadi lebih intensif, dengan tujuan untuk memastikan bahwa debitur tidak melakukan pengambilalihan aset perusahaan. Dampaknya, berimbas pada terhambatnya kegiatan *Transfer Pricing* antar perusahaan yang berelasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa dalam periode 2018-2022, variabel Pajak dan *Tunneling Incentive* secara signifikan memberikan kontribusi terhadap variabel *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal Ini menegaskan pentingnya regulasi pajak dan dorongan untuk melakukan praktik tunneling dalam mengatur harga transfer di perusahaan-perusahaan tersebut. Meskipun demikian, variabel *Profitability* dan *Debt Covenant* tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel *Transfer Pricing* pada periode yang sama. Meskipun variabel tersebut penting dalam konteks keuangan perusahaan, penelitian ini menunjukkan bahwa pada sektor tertentu, seperti perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, variabel tersebut belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan *transfer pricing*.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah disampaikan, adanya beberapa saran dari peneliti untuk bagi peneliti yang selanjutnya, yaitu menambah atau menggantikan variabel independen tambahan selain dari variabel yang diteliti pada topik penelitian ini dan menambah jumlah populasi ataupun sampel yang akan digunakan dalam penelitian guna memberikan dampak pengaruh antar variabel penelitian yang lebih bervariasi.

Keterbatasan Dalam Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sampelnya terbatas karena hanya 17 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria pengambilan sampel pada subsektor makanan dan minuman. Keterbatasan ini dapat

memengaruhi representativitas data dan generalisasi hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini juga terbatas dalam pemilihan periode sampel, yang hanya mencakup rentang waktu 5 tahun. Oleh karena itu, perlu diakui bahwa hasil penelitian ini harus dipertimbangkan dengan memperhitungkan batasan-batasan tersebut. dengan mempertimbangkan batasan ini, penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami fenomena yang relevan dalam konteks yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, M., & Santioso, L. (2021). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*.
- Andayani, A. S., & Sulistyawati, A. I. (2020). *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Good corporate Governance (GCG) dan Mekanisme Bonus terhadap Indikasi Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur*. 18(1), 1-9.
- Ayshinta, Patriot Jaya et al. 2019. "Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1(2):572-88. doi: 10.24036/jea.v1i2.96.
- Fujianiti, L., Nelyumma, Trirahayu, D., Shahimi, S., Yasa, R. R. P., & Rahmah, S. F. (2021). *the Role of Good Corporate Governance (Gcg) on Transfer Pricing : a Comparative Study of Indonesia and Malaysia*.
- Hartika, W., & Rahman, F. (2020). Pengaruh Beban Pajak dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 551-558.
- Hidayat, W. et al. 2019. "Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM)* 15(1):235-40.
- Indrasti, A. W. (2016). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Bonus Plan dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Profita*, 9(3), 348-371.
- Iriani, F. S. (2021). Pengaruh pajak penghasilan, tunneling incentive, debt covenant dan exchange rate terhadap keputusan transfer pricing pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 07(01), 7-16.

- Jafri, H. E., & Mustikasari, E. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Tunneling Incentive dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 63. <https://doi.org/10.20473/baki.v3i2.9969>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 72(3(4)), 305-360.
- Junaidi, A., & Yuniarti. Zs, N. (2020). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Debt Covenant Dan Profitabilitas Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 3(1), 31-44. <https://doi.org/10.36085/jam-ekis.v3i1.530>
- Khotimah, S. K. (2018). Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Perusahaan Dalam Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Multinasional Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Ekobis Dewantara*.
- Lukmono, M. E. R. (2020). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Marfuah, S., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (2019). Beban Pajak, Nilai Perusahaan Dan Exchange Rate Dan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ekonomi Paradigma*, 21(01), hal. 73-81.
- Mulyaningrum, M., & Asalam, A. G. (2021). Pengaruh Pajak, Profitabilitas dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing. *E-Proceeding Telkom University Open Library*.
- Noviastika, D., Mayowan, Y., & Karjo, S. (2016). Pengaruh pajak, tunneling incentive dan good corporate governance (gcg) terhadap indikasi melakukan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (studi pada bursa efek indonesia yang berkaitan dengan perusahaan asing). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 8(1), 2016.
- Nuzul, P. A., & Amin, M. N. (2023). Pengaruh Pajak, Leverage, Profitabilitas, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Ekonomi Trisakti*.
- Pratiwi, B., Wardani, D. K., & Erawati, T. (2018). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Tunneling Incentive, Dan Leverage Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(2), 1-13.
- Refgia, T. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing. *JOM Fekon*, 4(1), 543-555.

- Rosa, R., Andini, R., & Raharjo, K. (2017). PENGARUH PAJAK, TUNNELING INSENTIVE, MEKANISME BONUS, DEBT COVENANT DAN GOOD CORPERATE GORVERNANCE (GCG) TERHADAP TRANSAKSI TRANSFER PRICING (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2015). *Journal Of Accounting*, 3.
- Saraswati, G. A. R. S., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(2), 1000-1029.
- Stephanie, Sistomo, & Simanjuntak, R. P. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Fundamental Management Journal Online*, 2(1), 63-69.
- Watts, R. L., dan J. L. Zimmerman. 1986. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *The Accounting Review* 65(1):131-56.
- Wijaya, I., & Amalia, A. (2020). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Good Corporate Governance Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Profita*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.003>